

KESESUAIAN PENGGUNAAN LAHAN PERMUKIMAN DENGAN RENCANA TATA RUANG WILAYAH DI PESISIR PULAU WANGI-WANGI KABUPATEN WAKATOBI

Sekar Alim Padar¹, Roland A. Barkey², Hazairin Zubair³
Email: alimpadarsekar@gmail.com¹, rolandbarkey@gmail.com²,
hazairinzubair@gmail.com³

¹Program Magister Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Hasanuddin

^{2,3}Dosen Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Hasanuddin

Abstract

Bajo Mola Raya tribe settlement on Wangi-wangi Island, Wakatobi Regency is improving development that is not in accordance with spatial aspects. The research aimed to analyze the development of the existing residential land use in Mola Raya Area with the Regional Spatial Plan, to identify the factors causing the development of the residential land use in Mola Raya Area with the Regional Spatial Plan of Wakatobi Regency comprising the external and internal factors. The external factors included (a) the population growth; (b) community economy; and (c) community socio-culture, whereas the internal factors comprised: (d) supervision; (e) licensing; (f) control. The research used the map overlay technique. The analysis started from the results of digitalization on the screen of the google earth image in 2018. Then the overlay technique was then carried out using the residential area spatial pattern plan map of Wangi-Wangi Island, the descriptive method was used from FFA analysis result, interview, and Focus Group Discussion (FGD). The research result indicates that the development of the residential area which is not suitable with the Regional Spatial Plan is at Mola Utara Village with the congruity of 76,53%, Mola Nelayan Bakti Village with the congruity 76,87% on the residential area spatial pattern plan of Wangi-Wangi Island. Then the most influential factors on the residential development Bajo Mola Raya ethnic group indicate the factors of the population growth, community economy, and community culture. The internal factors indicate the lack of supervision, licensing, control from the regional government.

Keywords: Bajo ethnic group, residential development, Regional Spatial Plan

Abstrak

Permukiman Suku Bajo Mola Raya di Pulau Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi mengalami perkembangan yang tidak sesuai dengan aspek tata ruang. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis perkembangan penggunaan lahan permukiman eksisting di kawasan Mola Raya dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wakatobi; mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perkembangan penggunaan lahan permukiman di kawasan Mola Raya dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wakatobi yang terdiri atas faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi: (a) pertumbuhan jumlah penduduk; (b) ekonomi masyarakat; dan (c) sosial budaya masyarakat, sedangkan faktor internal terdiri atas (d) pengawasan; (e) perizinan; dan (f) penertiban. Metode yang digunakan adalah

dengan teknik *overlay* peta. Analisis ini diawali dari hasil digitasi *on screen citra google earth* tahun 2018. Kemudian, dilakukan teknik *overlay* dengan peta rencana pola ruang kawasan permukiman Pulau Wangi-Wangi dan penyajian deskriptif dari hasil analisis FFA, wawancara dan FGD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kawasan permukiman yang tidak sesuai dengan RTRWK berada di Desa Mola Utara dengan kesesuaian 76,53% dan Desa Mola Nelayan Bakti 76,87% terhadap rencana pola ruang kawasan permukiman Pulau Wangi-Wangi. Selanjutnya, faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan permukiman suku Bajo Mola Raya ditemukan faktor perkembangan jumlah penduduk, ekonomi masyarakat dan sosial budaya masyarakat. Faktor internalnya menunjukkan kurangnya pengawasan, perizinan dan penertiban dari pemerintah daerah.

Kata Kunci: suku Bajo, perkembangan permukiman, dan RTRW

1. Pendahuluan

Kabupaten Wakatobi merupakan salah satu Kabupaten yang berada di provinsi Sulawesi Tenggara yang dikenal dengan pariwisata bawah lautnya. Kabupaten Wakatobi adalah hasil pemekaran dari Kabupaten Buton pada tahun 2003. Sejak terbentuk menjadi Kabupaten, Wakatobi mengalami perkembangan yang pesat dilihat dari laju pertumbuhan penduduk maupun perkembangan kawasan permukiman. Berdasarkan proyeksi jumlah penduduk Kabupaten Wakatobi mengalami peningkatan, pada tahun 2014 sebanyak 96.730 jiwa dan tahun 2018 mencapai 106.688 jiwa (BPS, 2018). Kondisi ini dapat mendorong perkembangan kawasan permukiman dari tahun ketahunnya.

Pulau Wangi-Wangi merupakan Ibu Kota Kabupaten Wakatobi. Pulau ini terbagi menjadi dua kecamatan yakni kecamatan Wangi-wangi dengan luas daratan 241,98 km² dan kecamatan Wangi-wangi Selatan 206,02 km² (BPS, 2018). Sebagai Ibu kota Kabupaten, Pulau Wangi-wangi mengalami perkembangan fisik perkotaan dengan karakteristik kegiatan dominannya non pertanian dan cenderung pada bidang perdagangan dan jasa serta sektor lainnya. Kawasan yang mengalami perkembangan dan kepadatan permukiman yang sangat tinggi berada di Kawasan permukiman Suku Bajo Mola.

Kawasan Suku Bajo Mola atau dikenal dengan Mola Raya masuk dalam wilayah administrasi kecamatan Wangi-Wangi Selatan dan terbagi menjadi 5 (lima) Desa yaitu Desa Mola Selatan, Desa Mola Utara, Desa Mola Samaturu, Desa Mola Bahari, dan Desa Mola Nelayan Bakti dengan luas wilayah 36,69 Ha. Perkembangan permukiman yang meningkat pada kawasan ini banyak yang tidak sesuai dengan aspek tata ruang bahkan banyak yang melakukan kegiatan reklamasi untuk dijadikan lahan permukiman pada kawasan yang bukan peruntukannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perkembangan kawasan permukiman di Mola Raya Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Pulau Wangi-wangi banyak yang tidak sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wakatobi.

Secara keseluruhan luas alokasi lahan permukiman di Mola Raya seluas 29,73 Ha. Disamping itu, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Mola Raya, maka akan berpengaruh terhadap banyaknya permintaan kebutuhan lahan sebagai tempat bermukim yang terus meningkat (Dokumen RTRW Kabupaten Wakatobi 2012-2032).

Perkembangan permukiman ini meningkat di beberapa lokasi yang tidak sesuai dengan kriteria peruntukkan kawasan permukiman. Contohnya di beberapa Desa Mola perkembangan permukimannya kurang memperhatikan aspek tata ruang bahkan banyak yang melakukan kegiatan reklamasi untuk dijadikan lahan permukiman. Oleh karena itu

dapat dikatakan bahwa perkembangan kawasan permukiman Suku Bajo Mola di Pulau Wangi-wangi banyak yang tidak sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wakatobi.

Setiap daerah menyusun Rencana Tata Ruang Wilayah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. RTRW Kabupaten Wakatobi Tahun 2012-2032 dimaksudkan untuk mengatur pemanfaatan ruang oleh pihak pemerintah, swasta dan masyarakat agar pemanfaatan ruang berjalan efektif, namun lemahnya sosialisasi pada warga sekitar menyebabkan terjadinya penyimpangan dan perkembangan penggunaan lahan permukiman meningkat tiap tahunnya. Kesalahan tersebut dikarenakan banyaknya aparat tingkat desa yang masih belum memahami isi dan tujuan yang tercantum dalam dokumen RTRW (Muji, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan awal terdapat beberapa lokasi permukiman yang sesuai dengan RTRW dan terdapat pula kawasan permukiman yang berkembang pada kawasan yang bukan peruntukkannya. Perkembangan kawasan permukiman di beberapa kawasan mengindikasikan ketidaksesuaian permukiman eksisting dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wakatobi Tahun 2012-2032. Oleh karena itu diperlukan arahan kesesuaian penggunaan lahan permukiman dengan RTRW Kabupaten Wakatobi Tahun 2012-2032.

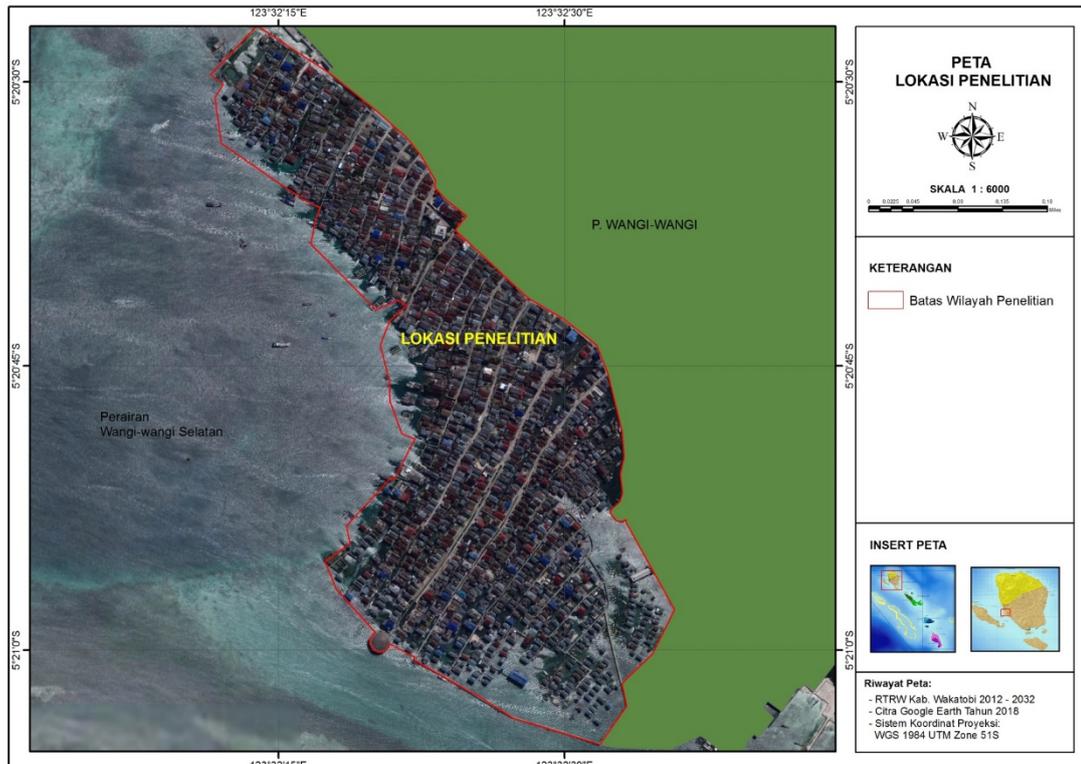
Pemanfaatan ruang mempunyai tiga tujuan, yaitu optimalisasi pemanfaatan sumberdaya (*productivity*), keberimbangan dan keadilan (*equity*) dan keberlanjutan (*sustainability*) (Rustiadi dkk., 2011). Penginderaan Jauh dan *Sistem Informasi Geografis* (SIG) dapat digunakan untuk memetakan dan menganalisis perkembangan dan kesesuaian penggunaan lahan dengan RTRW (Agustina & Sholikhatun, 2011). Penerapan SIG dalam penelitian ini untuk melihat kesesuaian penggunaan lahan permukiman dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) di kawasan permukiman Suku Bajo Mola Kabupaten Wakatobi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan penggunaan lahan permukiman eksisting di kawasan permukiman Suku Bajo Mola dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wakatobi, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perkembangan penggunaan lahan permukiman di kawasan permukiman Suku Bajo Mola dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wakatobi Tahun 2012-2032 serta memberikan arahan kesesuaian penggunaan lahan permukiman di kawasan permukiman Suku Bajo Mola dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wakatobi Tahun 2012-2032.

2. Metode Penelitian

2.1 Wilayah Studi

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Mola Raya, yang dikenal sebagai Kampung Bajo, terletak di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, Pulau Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi. Kawasan tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik geografis, sosial, dan budaya yang relevan dengan tujuan kajian ini. Lokasi penelitian tersebut secara visual dapat dilihat pada Gambar 1, yang menyajikan representasi spasial untuk mendukung pemahaman lebih mendalam mengenai konteks wilayah penelitian.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber : RTRW dan Hasil Analisis 2019

2.2 Data Penelitian

Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yang dikumpulkan dari hasil wawancara terkait faktor-faktor penyebab perkembangan permukiman, hasil survei lapangan untuk memvalidasi hasil interpretasi citra dan dokumentasi berupa foto dengan menggunakan kamera *smartphone*. Sedangkan data sekunder berupa studi pustaka/laporan terkait kondisi umum lokasi penelitian, jumlah penduduk dan dokumen RTRW Kabupaten Wakatobi Tahun 2012-2032.

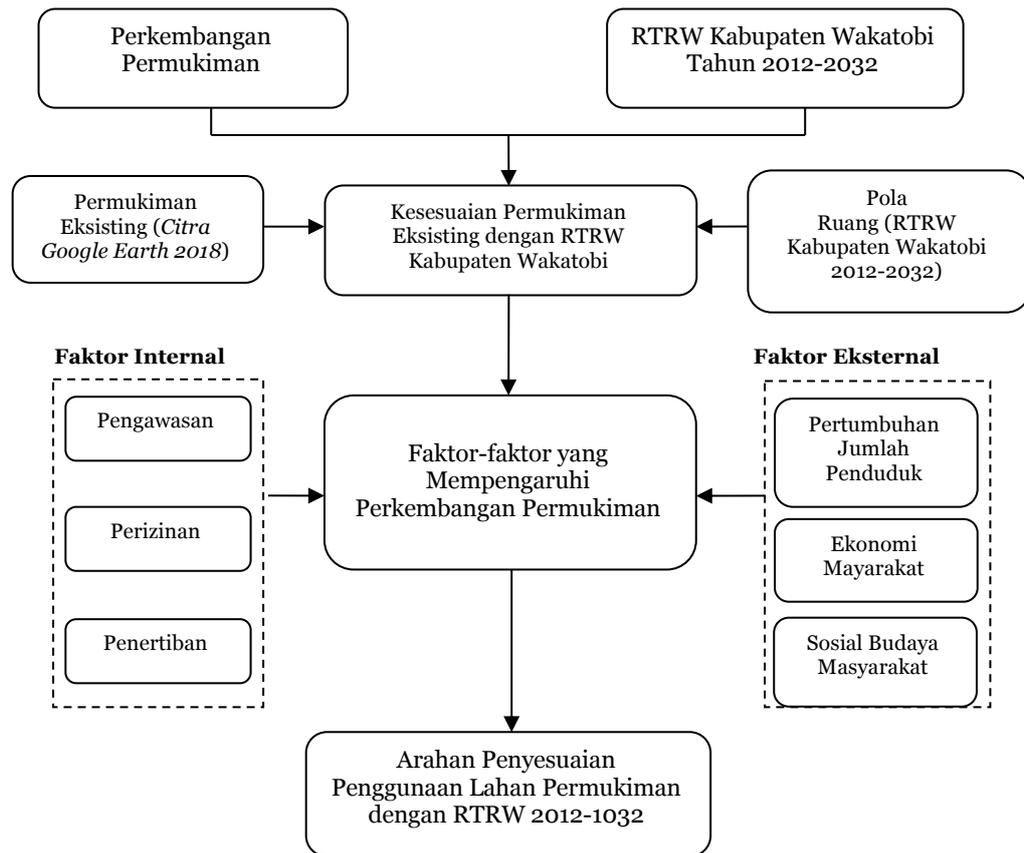
2.3 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis spasial dengan teknik *overlay* peta. Analisis ini digunakan untuk melihat kesesuaian penggunaan lahan permukiman Mola Raya dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wakatobi, analisis ini diawali dari hasil digitasi *on screen* citra *google earth* tahun 2018 kemudian dilakukan teknik *overlay* dengan peta rencana pola ruang kawasan permukiman Mola Raya dan untuk penyebab perkembangan permukiman digunakan metode analisis deskriptif. Metode ini berdasarkan hasil wawancara/penilaian dan FGD. Analisis FFA diawali dari menetapkan tujuan utama kemudian menentukan faktor pendorong dan faktor penghambat dengan nilai berdasarkan kesepakatan peserta FGD dari variabel yang telah ditentukan (Widjayanto, 2012).

2.4 Kerangka Penelitian

Perkembangan penggunaan lahan permukiman Mola Raya yang sesuai dan tidak sesuai dengan pola ruang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Bersama dengan kebijakan dan faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya perkembangan permukiman yang tidak sesuai peruntukannya menjadi bahan masukan bagi kebijakan penataan ruang

khususnya RTRW Kabupaten Wakatobi. Seperti diuraikan pada kerangka penelitian berikut:



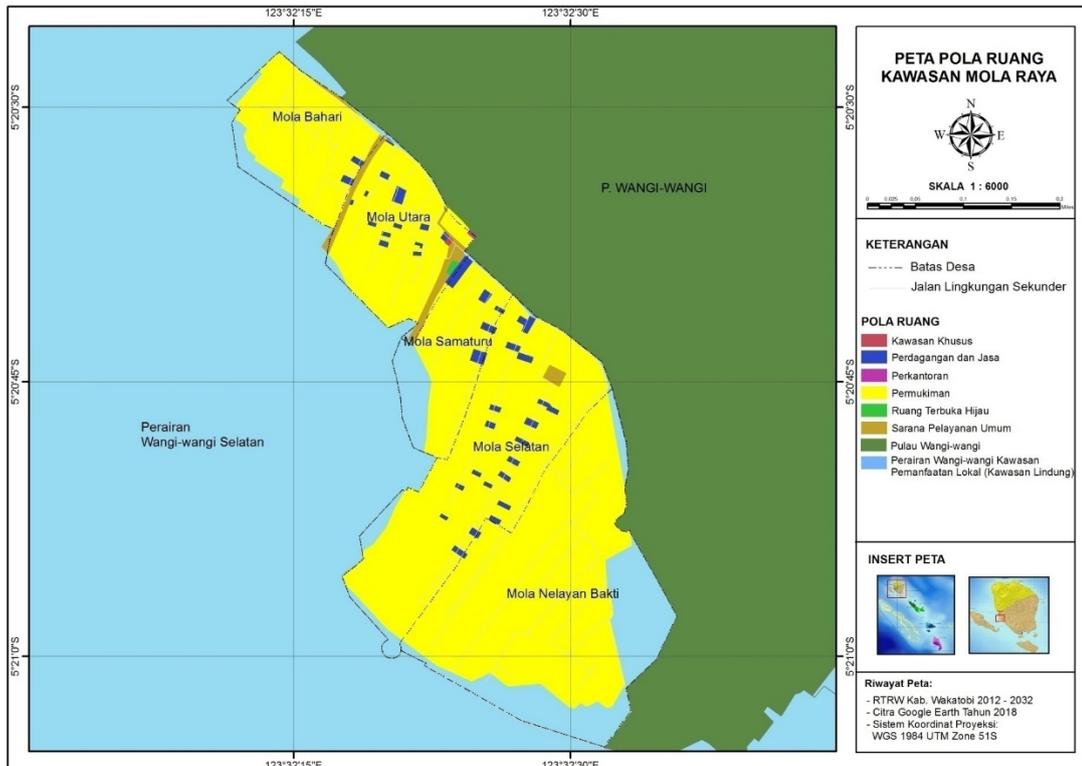
Gambar 2. Kerangka Penelitian
 Sumber : Hasil Analisis, 2019

3. Pembahasan

3.1 Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2012-2023

RTRW Kabupaten Wakatobi terdapat pada Peraturan Daerah (Perda) Nomor 12 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Wakatobi tahun 2012-2032. Dinamika pembangunan di Kabupaten Wakatobi khususnya di perkotaan Wangi-Wangi yang berkembang cukup pesat sejak legalisasi Peraturan Daerah Kabupaten Wakatobi Nomor 11 Tahun 2012, diantaranya adalah permukiman dan kebutuhan infrastruktur wilayah. Disamping itu terdapat pula perubahan kebijakan peraturan perundang-undangan yang mempengaruhi kebijakan keruangan, diantaranya ialah perubahan luas kawasan budidaya permukiman Mola Raya. Karena itu pada tahun 2017 disusun revisi RTRW Kabupaten Wakatobi.

Penentuan kawasan permukiman juga harus memperhatikan kebutuhan sarana dan prasarana minimal yang harus ada dan yang paling strategis adalah faktor daya dukung lahan/ruang yang mempertimbangkan karakteristik kemampuan lahan dan ruang, ketersediaan sumber daya air serta pertimbangan kondisi/karakteristik wilayah kepulauan dan faktor lingkungan/kawasan sebagai wilayah taman nasional laut Kepulauan Wakatobi. Pola Ruang dalam RTRW disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pola Ruang Kawasan Mola Raya

Sumber : RTRW dan Hasil Analisis 2019

3.2 Kesesuaian Penggunaan Lahan Permukiman Mola Raya Terhadap RTRW Kabupaten Wakatobi Tahun 2012-2023

Kesesuaian penggunaan lahan permukiman eksisting di kawasan Mola Raya terhadap RTRW Kabupaten Wakatobi dapat diketahui dengan melakukan analisis peta penggunaan lahan permukiman eksisting dan peta pola ruang dengan metode *overlay* atau tumpang susun.

Peta permukiman eksisting Mola Raya diperoleh dari hasil interpretasi dan digitasi citra *Google Earth* Tahun 2018 dengan menggunakan bantuan *software* Sistem Informasi Geografis (SIG). Tumpang susun atau *overay* dilakukan antara peta permukiman eksisting Mola Raya dengan peta pola ruang dalam RTRW Kabupaten Wakatobi Tahun 2012-2032 sehingga diperoleh kondisi kesesuaian permukiman dan luasan permukiman eksisting yang sesuai dan tidak sesuai peruntukannya. Sebagaimana luas kawasan permukiman berdasarkan pola ruang RTRW Kabupaten Wakatobi dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Luas Kawasan Permukiman Mola Raya Berdasarkan Rencana Pola Ruang

No	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Mola Selatan	9,94	33,43
2	Mola Utara	3,16	10,62
3	Mola Samaturu	2,94	9,88
4	Mola Bahari	4,58	15,40
5	Mola Nelayan Bakti	9,11	30,64
Jumlah		29,73	100

Sumber: BPS Kabupaten Wakatobi Tahun 2018 dan Hasil Analisis

Permukiman merupakan salah satu penggunaan lahan terbesar di Mola Raya, berdasarkan karakteristik huniannya permukiman Suku Bajo Mola membentuk permukiman yang memusat dengan model rumah permanen dan semi permanen.

Luas permukiman eksisting mencapai 31,00 Ha dari luas wilayah administrasi 36,69 Ha. Berdasarkan hasil overlay peta penggunaan lahan permukiman eksisting di Mola Raya Tahun 2018 dengan peta pola ruang kawasan permukiman dalam RTRW Kabupaten Wakatobi Tahun 2012 - 2032 diperoleh besaran permukiman eksisting yang sesuai dan tidak sesuai peruntukannya. Adapun hasil overlay kesesuaian permukiman eksisting dengan pola ruang kawasan permukiman dapat dilihat pada tabel 2.

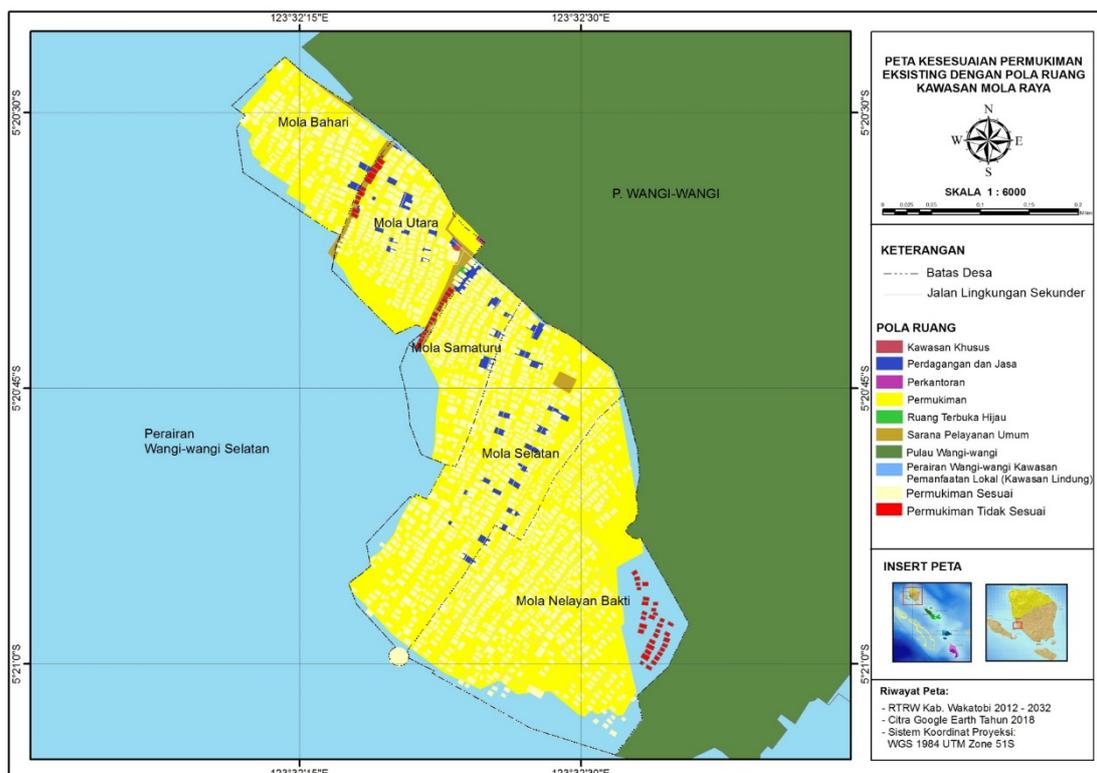
Tabel 2. Kesesuaian Luas Lahan Permukiman Eksisting Mola Raya Terhadap RTRW Kabupaten Wakatobi

No	Desa/Kelurahan	Pola Ruang Permukiman (Ha)	Eksisting Permukiman (Ha)	Kesesuaian (%)
1	Mola Selatan	9,94	8,79	99,99
2	Mola Utara	3,16	4,13	76,53
3	Mola Samaturu	2,94	2,52	99,99
4	Mola Bahari	4,58	3,71	99,99
5	Mola Nelayan Bakti	9,11	11,85	76,87
Jumlah		29,73	31,00	95,90

Sumber: BPS Kabupaten Wakatobi Tahun 2018 dan Hasil Analisis

Lahan yang digunakan untuk permukiman seharusnya sesuai dengan RTRW Kabupaten Wakatobi Tahun 2012-2032, pada kenyataannya di Kawasan Mola Raya terdapat penggunaan lahan permukiman yang tidak sesuai dengan rencana pola ruang Kabupaten Wakatobi. Penggunaan lahan permukiman yang sesuai perencanaan berada pada Desa Mola Selatan, Mola Samaturu dan Mola Bahari sedangkan yang tidak sesuai atau yang mengalami perkembangan penggunaan lahan permukiman berada di Desa Mola Utara dan Mola Nelayan bakti.

Luas lahan yang tidak sesuai dengan RTRW meliputi Desa Mola Utara dengan luas perkembangan permukiman pada kawasan yang bukan peruntukannya adalah 1,29 Ha yang menempati peruntukan ruang terbuka hijau dan Desa Mola Nelayan Bakti sebesar 2,96 Ha yang menempati kawasan pemanfaatan lokal atau kawasan lindung. Desa Mola Nelayan Bakti merupakan desa yang paling besar ketidaksesuaian penggunaan lahan permukimannya dengan rencana pola ruang hal ini disebabkan sebagian penduduk desa Mola Raya mendirikan rumah di kawasan lindung yang berbatasan dengan kawasan budidaya permukiman Desa Mola Nelayan Bakti, ini dikarenakan kondisi lahannya masih terdapat perairan yang dangkal atau berpotensi untuk dikembangkan permukiman. Lebih jelasnya dilihat pada Gambar 4 dan tabel 3.



Gambar 4. Pola Ruang Kawasan Mola Raya

Sumber : RTRW dan Hasil Analisis 2019

Tabel 3. Penggunaan Lahan Eksisting Permukiman yang Berada pada Kawasan Budidaya dan Kawasan Lindung

No	Desa	Pola Ruang	Fungsi Kawasan (Ha)		
			KBD		KL
			Permukiman	RTH	
1	Mola Selatan	Permukiman	8,79	-	-
2	Mola Utara	Permukiman	3,16	0,97	-
3	Mola Samaturu	Permukiman	2,52	-	-
4	Mola Bahari	Permukiman	3,71	-	-
5	Mola Nelayan Bakti	Permukiman	9,11	-	2,74
Jumlah			27,29	0,97	2,74

Sumber: BPS Kabupaten Wakatobi Tahun 2018 dan Hasil Analisis

3.3 Faktor-faktor Penyebab Perkembangan Penggunaan Lahan Permukiman dengan RTRW Kabupaten Wakatobi Tahun 2012-2023

Dari hasil penelitian dapat diidentifikasi faktor penyebab terjadinya perkembangan penggunaan lahan permukiman pada kawasan yang bukan peruntukkannya di Mola Raya, baik faktor eksternal maupun faktor internal, untuk lebih jelasnya identifikasi faktor penyebab terjadinya perkembangan permukiman di Mola Raya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

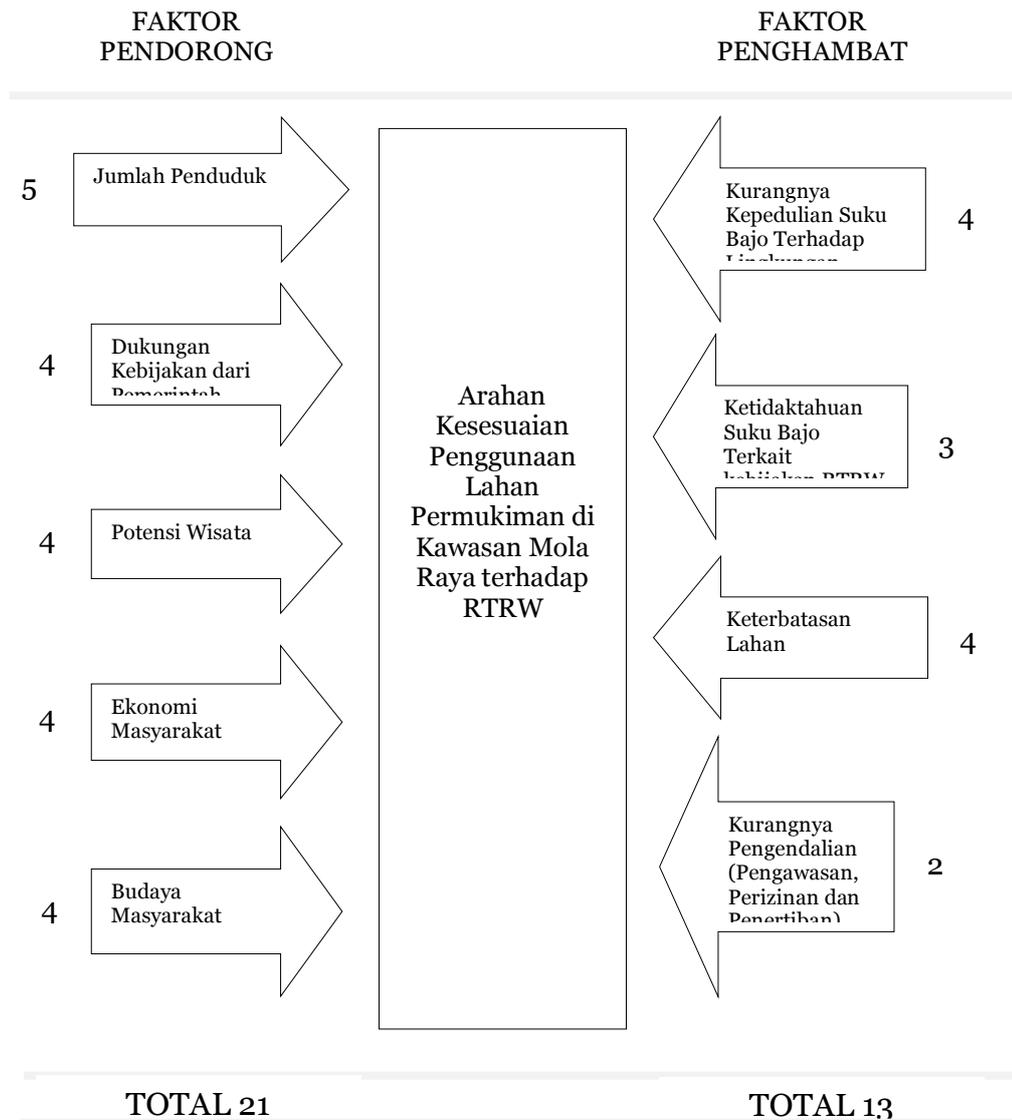
Tabel 4. Faktor Penyebab Terjadinya Perkembangan Penggunaan Lahan Permukiman di Mola Raya

No	Faktor Penyebab	Penjelasan
1	Eksternal	Pertumbuhan Jumlah Penduduk <ul style="list-style-type: none"> Jumlah penduduk yang meningkat dari tahun ke tahun mengakibatkan kebutuhan akan lahan permukiman sehingga menimbulkan perkembangan penggunaan lahan permukiman pada kawasan yang bukan peruntukannya.
		Ekonomi Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> Rata-rata Suku Bajo Mola bermata pencaharian nelayan walaupun sebagian diantaranya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan pedagang. Hal ini mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memilih lahan permukiman yang dekat dengan laut atau di pesisir pulau wangi-wangi.
		Sosial Budaya Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> Suku Bajo Mola Mola diakui masyarakat wakatobi sebagai masyarakat pendatang dan tidak mempunyai hak dan kekuasaan. Hilangnya nilai tradisional permukiman dengan rumah-rumah pancang di atas laut, Suku Bajo di Mola saat ini sebagian besar tinggal di daratan hasil reklamasi dengan model rumah berdinding batu bata dan beratap seng.
2	Internal	Pengawasan <ul style="list-style-type: none"> Pengawasan sudah dilakukan dengan baik oleh pemerintah akan tetapi masih banyak masyarakat Bajo Mola yang melanggar dan tidak patuh pada peraturan daerah Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang IMB Adanya ketidaksesuaian antara permohonan IMB masyarakat dengan kondisi bangunan sebenarnya
		Perizinan <ul style="list-style-type: none"> Masih banyak bangunan rumah yang belum memiliki IMB Perlu diberi pemahaman oleh pemerintah terkait IMB
		Penertiban <ul style="list-style-type: none"> Petugas belum tegas dalam menertibkan bangunan yang melanggar Ada unsur kesengajaan dan ketidakpedulian masyarakat terhadap penertiban bangunan walaupun telah mendapat teguran

Sumber: Hasil Analisis 2019

3.4 Arahan Penyesuaian Penggunaan Lahan Permukiman di Kawasan Mola Raya dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wakatobi Tahun 2012-2032

Berdasarkan hasil *Force Field Analysis* (FFA) dibuat dengan tujuan arahan kesesuaian penggunaan lahan permukiman di Kawasan Mola Raya terhadap RTRW Kabupaten Wakatobi, dengan menentukan faktor penghambat (H) dan faktor pendukung (D) pada setiap variabel. Faktor penghambat dan faktor pendukung diukur menggunakan skor dalam skala penilaian 1 sampai 5. Jika jumlah skor telah didapatkan, maka hitung nilai resultan keseluruhan. Nilai resultan menentukan posisi strategis dari organisasi. Nilai resultan diperoleh dengan cara menghitung selisih antara faktor pendukung dengan faktor penghambat. Adapun faktor penghambat dan faktor pendukung pada arahan kesesuaian penggunaan lahan permukiman di Kawasan Mola Raya terhadap RTRW Kabupaten Wakatobi dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 7. Force Field Analysis Arahan Kesesuaian Penggunaan Lahan Permukiman di Kawasan Mola Raya Terhadap RTRW

Sumber: Hasil Analisis 2019

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, penggunaan lahan permukiman di Mola Raya berkembang pada Desa Mola Utara dengan luas perkembangan permukiman pada kawasan yang bukan peruntukkannya adalah 1,29 Ha sedangkan Desa Mola Nelayan Bakti sebesar 2,96 Ha dan menyebar ke arah kawasan lindung. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi masyarakat, faktor sosial budaya masyarakat dan pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat serta kinerja pemerintah harus lebih maksimal dengan melakukan perizinan, pengawasan dan penertiban pada kawasan permukiman Suku Bajo Mola Raya. Mengacu pada permasalahan penggunaan lahan yang tidak sesuai peruntukkannya sehingga arahan kesesuaian penggunaan lahan permukiman di Kawasan Mola Raya dengan RTRW Kabupaten Wakatobi direkomendasikan pada Desa Mola Nelayan Bakti dengan model bangunan berupa rumah susun serta direkomendasikan

untuk dilakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap rencana-rencana yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wakatobi Tahun 2012-2032 dan Terhadap Peraturan Zonasi masih ada kesesuaian dengan kebutuhan pembangunan saat ini, namun perlu adanya penyempurnaan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan reklamasi pantai dan kegiatan pembangunan di pesisir pantai serta rehabilitasi/pembaharuan terhadap rumah-rumah Suku Bajo yang tidak layak huni.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua dan kepada Civitas Akademika Program Magister Perencanaan Pengembangan Wilayah Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memberikan dorongan yang luar biasa terhadap penyelesaian Jurnal ini.

6. Daftar Pustaka

- Agustina & Sholikhatun. 2011. *Aplikasi Sistem Informasi Geografi Untuk Pemetaan Harga Lahan di Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada,
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Hasil Survey Penduduk Antar Sensus 2018*. Wakatobi: Kantor Statistik Kabupaten Wakatobi.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Wakatobi Dalam Angka 2018*. Wakatobi: Kantor Statistik Kabupaten Wakatobi.
- Dinas Tata Ruang KP3K. 2012. *RencanaTata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wakatobi Tahun 2012-2032*. Kabupaten Wakatobi.
- Muji, E. W. 2018. *Perubahan Penggunaan Lahan dan Arah Pengembangan Kawasan Permukiman di Kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S.& Panuju, D. R. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono, P. D. 2011. *Metode Penelitian Kebijakan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Evaluasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- Widjayanto, E. 2012. *Force Field Analysis-FFA*. Diakses dari <http://ewidjayanto.blogspot.com/2012/02/force-field-analysis-ffa.html> pada tanggal 05 Maret
- Zul, A. 2016. *Arahan Pengendalian Tata Ruang Kawasan Permukiman di Kecamatan Barru Kabupaten Barru*. [Tesis]. Makassar: Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.